

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Aspek utama dalam kehidupan manusia yang berujud untuk membangun diri menjadi pribadi yang berkualitas dan memiliki potensi sehingga dapat bersaing di era globalisasi adalah pendidikan, dengan bantuan pendidikan kemampuan berpikir seseorang dapat semakin berkembang. Pendidikan juga memiliki peran penting dalam membentuk generasi muda berkarakter, memiliki spiritual yang baik dan cerdas. Untuk mengembangkan pendidikan di Indonesia pemerintah mendukung penuh dengan mengeluarkan Peraturan Pemerintah mengenai Standar Nasional Pendidikan.

Menurut PP No.4 Tahun 2022 mengenai Standar Nasional Pendidikan, menyatakan bahwasannya pendidikan di Indonesia memerlukan standar nasional yang dapat menyesuaikan terhadap perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi serta kehidupan bermasyarakat untuk kepentingan kualitas pendidikan. Berbagai upaya pembenahan kurikulum, pembenahan sistem pembelajaran, peningkatan kualitas keahlian guru, pemilihan metode pengajaran, teknik mengajar dan penggunaan perangkat pembelajaran atau sumber belajar merupakan upaya peningkatan keberhasilan pembelajaran.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Permendikbudristek) Nomor 16 Tahun 2022 mengenai Standar Proses Pendidikan, standar proses yang dimaksud ialah perencanaan, pelaksanaan dan penilaian proses pembelajaran. Guru diharapkan dapat

membuat perencanaan dan melaksanakan proses belajar mengajar yang dapat mengembangkan keterampilan intelektual, perasaan dan keterampilan siswa. Guru juga harus berhati-hati dalam menetapkan dan menerapkan strategi pembelajaran serta mengembangkan strategi pembelajaran guna meningkatkan proses pembelajaran di sekolah dasar.

Pemahaman matematis adalah komponen penting dalam pendidikan, terlebih di tingkat Sekolah Dasar. Pemahaman yang kuat terhadap konsep matematika tidak hanya membantu siswa pembelajaran matematika lebih lanjut, namun juga membantu siswa belajar berpikir kritis, logis dan analitis untuk kehidupan. Tolak ukur suatu keberhasilan mengajar adalah apabila peserta didik dapat memahami suatu konsep ilmu pengetahuan. Menurut Widiasworo (2017:81) Pemahaman adalah dimana kita mampu dalam mengaitkan dan merangkai materi-materi yang telah dipelajari membentuk suatu keutuhan di otak. Kemampuan pemahaman adalah pedoman dalam berpikir menyelesaikan masalah-masalah di kehidupan nyata, jika peserta didik sudah memahami materi yang diajarkan maka mereka akan lebih mudah mengerti sehingga pada saat pembelajaran mereka bukan lagi belajar dengan menghafal saja. Pemahaman menurut *copeland* (Tianingrum, 2017:442-443) dibagi menjadi dua jenis yaitu bisa melakukan sesuatu secara kontinu (*knowing how to*) dan bisa melakukan sesuatu dengan kesadaran penuh akan kegiatan yang dilakukannya (*knowing*).

Menurut Piaget (2014:97) untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pemahaman matematis, pembelajaran yang dilaksanakan memberi makna karena melibatkan masalah nyata yang dihadapi siswa. Tingkat intelektual siswa juga penting dalam pembelajaran. Untuk jenjang Sekolah Dasar tingkat intelektual peserta didik masih berada di tahap melihat atau meraba, oleh karena pada proses pembelajaran pendidik harus menjelaskan pembelajaran dengan mengajak peserta didik untuk melihat dan meraba secara langsung karena pada langkah ini cara berpikir siswa masih abstrak. Untuk merancang pelaksanaan pembelajaran hal perlu disiapkan yaitu keterlibatan siswa dengan langsung saat proses pembelajaran. Dengan keterlibatan peserta didik pada proses pembelajaran akan menjadikan peserta didik dapat belajar dengan penuh kebermaknaan dan hasil belajar tersebut akan tersusun sendiri sehingga peserta didik dapat menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Cara belajar yang hanya bertumpu dengan cara menguasai materi belum dapat melahirkan siswa yang andal, produktif serta imajinatif. Pembelajaran tersebut menjadikan peserta didik hanya dapat mengingat dalam waktu singkat, namun berhasil dalam membekali siswa memahami masalah pada kehidupan kedepannya. Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di kelas III SDN 134/I Merbau Kecamatan Bajubang pada tanggal 08, 15 dan 18 November 2022 dan data hasil ujian harian materi perkalian, hasil ujian harian peserta didik masih belum maksimal. Dari 18 orang jumlah peserta didik yang tuntas hanya berjumlah 5 orang.

Berdasarkan hasil pengamatan di kelas III SDN 134/1 Merbau, khususnya pembelajaran matematika materi perkalian dan pembagian, peserta didik masih kurang dalam memahami pembelajaran. Hal ini ditemukan oleh peneliti pada saat melakukan observasi awal di kelas tersebut pada tanggal 8 dan 15 november 2022. Peneliti juga mencari tahu informasi dengan menanyakan beberapa hal dengan wali kelas, dan peneliti mendapat informasi bahwa masih banyak peserta didik yang masih belum mampu dalam mengoperasikan perkalian dan pembagian.

Pada tanggal 17 November 2022, peneliti mengamati proses pembelajaran secara langsung, peneliti melihat bahwa metode mengajar yang dilakukan adalah dengan metode ceramah tanpa bantuan media pembelajaran. Setelah guru menjelaskan pembelajaran, siswa diberikan soal latihan dan jawaban siswa akan dikoreksi bersama-sama dengan guru. Berdasarkan hasil observasi di ruangan kelas, peneliti mendapati masih banyak peserta didik yang belum mampu mengerjakan soal latihan yang diberikan guru terkait soal perkalian dan pembagian dan juga didukung oleh pernyataan peserta didik yang menyatakan bahwa mereka belum bisa hafal perkalian satu sampai dengan sepuluh. Dari hasil latihan tersebut didapatkan informasi bahwa peserta didik yang berhasil mengerjakan soal latihan tersebut adalah sebanyak 3 dari 14 orang peserta didik. Setelah pembelajaran didapati juga bahwa guru tidak mengadakan kegiatan refleksi pada akhir pembelajaran.

Karena proses pembelajaran belum menggunakan bantuan media belajar dan juga model mengajar yang digunakan guru masih menggunakan strategi *teacher center* dimana guru menyampaikan materi pembelajaran

hanya dengan penjelasan. Maka diperlukan adanya perubahan pada proses belajar mengajar untuk mendidik siswa untuk memecahkan masalah kehidupan sekarang dan dimasa depan. Model pembelajaran yang dianggap cocok dengan pernyataan di atas adalah pembelajaran *contextual teaching and learning*, model *contextual teaching and learning* adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan hubungan antara materi pelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik. Metode ini dimaksudkan untuk membuat pembelajaran lebih bermakna dan relevan bagi siswa sehingga mereka dapat mengaitkan konsep matematika dengan kehidupan dunia nyata.

Secara umum, Nasrah (2017:238) mengungkapkan bahwa *contextual teaching and learning* adalah pendekatan pembelajaran yang membantu guru dalam mengaitkan materi pelajaran dengan situasi yang riil di kehidupan siswa, serta mendorong siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang mereka peroleh dengan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual, pembelajaran dapat mengkondisikan pengetahuan siswa agar tidak lupa. Karena ketika mereka menemukan konsep mereka mengalaminya sendiri selama proses observasi, meraba, merasa maupun eksperimen. Penggunaan pembelajaran dengan model *contextual teaching and learning* dapat menarik peran aktif siswa dengan menghubungkan apa yang sudah dipelajari siswa ke dalam kehidupan nyata yang dialami. Model *contextual teaching and learning* merupakan sebuah model belajar yang sesuai dengan kemampuan otak yang mampu menghasilkan arti dengan mengaitkan materi belajar dengan permasalahan dalam kehidupan nyata (Johnson,2008:14).

Terdapat dua komponen atau elemen yang diperlukan dalam pembelajaran yakni metode dan media pembelajaran (Arsyad, 2013). Menurut Jauhari (2018) media adalah penghubung informasi kepada penerima. Kata media merupakan bentuk jamak dari “Medium”, yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media pembelajaran berfungsi untuk menyalurkan pesan pembelajaran untuk mengarahkan makna-makna pembelajaran. Dengan menggunakan media belajar secara baik dapat mempengaruhi keberhasilan belajar dan pemahaman siswa.

Media belajar merupakan media yang berguna mengaitkan makna dari pembelajaran yang terdiri dari jurnal, gambar, rekaman dan lainnya. Salah satu media yang dapat digunakan dalam penerapan *contextual teaching and learning* adalah media kartu angka. Kartu angka dapat memberikan visualisasi yang jelas dan konkret terhadap konsep-konsep matematis, seperti operasi hitung, urutan angka dan lainnya. Media ini juga memungkinkan peserta didik untuk berinteraksi secara langsung dengan konsep, yang dapat membantu mereka membangun pemahaman yang lebih mendalam.

Salah satu mata pelajaran yang banyak melibatkan aplikasi kehidupan nyata adalah mata pelajaran matematika. Nasution (Rosmala, 2018:3) berpendapat jikalau kata matematika memiliki keterkaitan dalam Sanskerta yakni “*medha*” dan “*widya*” yang berarti kecerdasan dan pengetahuan. Matematika merupakan suatu ilmu yang tersusun dimulai dengan unsur yang tidak terdefenisi hingga unsur yang terdefenisi, aksioma dan proposisi (Rosmala, 2018:3). Berdasarkan pernyataan tersebut, maka disimpulkan matematika adalah keilmuan yang terorganisasi dan terstruktur yang

mengajarkan cara berpikir logis untuk memperoleh suatu konsep ilmiah.

Ilmu yang mengajarkan mengenai bilangan dan angka adalah matematika. Pembelajaran matematika memiliki pengaruh besar pada kehidupan nyata, baik secara biasa maupun spesifik. Tujuan belajar matematika di SD adalah memampukan peserta didik menyelesaikan masalah yang dihadapi (Suherman,2003). Namun faktanya masih banyak orang berpikir bahwa ilmu matematika tidak memiliki kebergunaan dalam kehidupan. Karena pada saat belajar matematika guru jarang memberikan informasi tentang penerapannya di kehidupan nyata atau menggunakan konteks kehidupan pada proses belajar. Pelajaran matematika bukan hanya memberikan siswa kemampuan menerapkan matematika namun juga membentuk pola pikir dan logika siswa dalam menyelesaikan permasalahan.

Aspek pendukung yang menyatakan bahwa model pembelajaran *contextual teaching and learning* dapat meningkatkan pemahaman yaitu enelitian Kurniasih (2019) mencoba meningkatkan pemahaman matematis siswa dengan menggunakan model pengajaran dan pembelajaran kontekstual. merujuk pada ketuntasan belajar, yaitu sebanyak 70% siswa telah menyelesaikan pelajaran.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara serta uraian di atas peneliti mengangkat judul **“Meningkatkan Kemampuan Pemahaman matematis Siswa Menggunakan Model *Contextual Teaching and Learning* berbantuan media kartu angka Kelas III Sekolah Dasar”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut: Bagaimana meningkatkan kemampuan pemahaman matematis siswa dengan menggunakan model belajar *Contextual Teaching and Learning* berbantuan media kartu angka kelas III SD?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah dengan adanya penggunaan model *contextual teaching and learning* berbantuan media kartu angka dapat meningkatkan kemampuan pemahaman matematis siswa

1.4 Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini, berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, adalah untuk menentukan apakah siswa dapat meningkatkan pemahaman matematis mereka dengan menggunakan model pengajaran dan pembelajaran kontekstual dengan bantuan kartu angka.

1.4.1 Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar untuk diskusi tentang metode pengajaran dan pembelajaran kontekstual yang dapat meningkatkan pemahaman matematis siswa di kelas III Sekolah Dasar dengan menggunakan model kartu angka sebagai media bantuan.

1.4.2 Secara Praktis

Bagi siswa, penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan pemahaman matematis peserta didik. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan model-model pembelajaran yang lebih lanjut